

**CINTA KASIH PRIA DAN WANITA:
PERBANDINGAN SAJAK-SAJAK CHAIRIL ANWAR DENGAN
SAJAK-SAJAK SAPARDI DJOKO DAMONO**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**MARLIZA
NIM : 04470/2008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

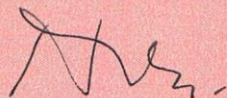
SKRIPSI

Judul : Cinta Kasih Pria dan Wanita Perbandingan Sajak-sajak
Chairil Anwar dengan Sajak-sajak Sapardi Djoko Damono
Nama : Marliza
NIM : 2008/04470
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Januari 2014

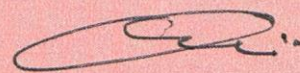
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



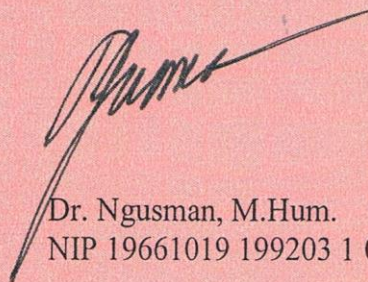
Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
NIP 19500104 197803 1 001

Pembimbing II,



Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
NIP 19660206 199011 1 001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Marliza

NIM : 2008/04470

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

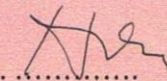
**Cinta Kasih Pria dan Wanita:
Perbandingan Sajak-sajak Chairil Anwar dengan
Sajak-sajak Sapardi Djoko Damono**

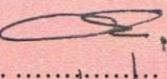
Padang, Januari 2014

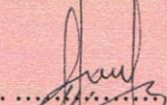
Tim Penguji

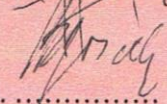
1. Ketua : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
2. Sekretaris : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
3. Anggota : Dra. Nurizzati, M.Hum.
4. Anggota : Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.
5. Anggota : M. Ismail Nst., S.S., M.A.

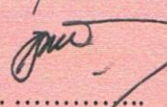
Tanda Tangan

1. 

2. 

3. 

4. 

5. 

ABSTRAK

Marliza, 2008. "Cinta Kasih Pria dan Wanita: Perbandingan Sajak-Sajak Chairil Anwar dengan Sajak-Sajak Sapardi Djoko Damono". *Skripsi* Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang

Sebagian orang begitu mendengar kata 'puisi' langsung terbayang sesuatu yang sulit, sesuatu yang tidak terjangkau, terlebih jika dikaitkan dengan kegiatan apresiasi. Padahal, kegiatan apresiasi puisi tidak dapat dihindari dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia karena memang ada dalam kurikulum sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan diksi, majas, dan pencitraan dengan pendekatan semiotik dalam sajak-sajak karya Chairil Anwar dan sajak-sajak karya Sapardi Djoko Damono yang bertemakan cinta kasih pria dan wanita.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Objek penelitian ini adalah sajak-sajak karya Chairil Anwar dan Sapardi Djoko Damono yang berhubungan dengan cinta kasih pria dan wanita. Data dalam penelitian ini adalah diksi, gaya bahasa, dan pencitraan dalam sajak-sajak cinta kasih pria dan wanita karya Chairil Anwar dan Sapardi Djoko Damono.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sudut pandang dalam pengungkapan konsep cinta puisi Chairil Anwar dan Sapardi Djoko Damono. Perbedaan itu terlihat melalui penggunaan pilihan kata, bahasa figuratif dan citraan yang digunakan. Selain itu, penggunaan unsur alam untuk mengungkapkan konsep cinta pun ditampilkan secara berbeda. Chairil Anwar mengungkapkan konsep cintanya secara lebih gamblang dan terang-terangan. Dengan gaya bahasa yang sederhana dan lebih banyak mengandung makna sebenarnya, lebih mudah dipahami karena bersifat eksplisit. Sedangkan Sapardi Djoko Damono memilih cara mengungkapkan konsep cinta secara implisit, dan dominan menggunakan unsur alam. Gaya bahasanya pun berupa kiasan dengan makna kata yang bersifat konotatif atau yang bukan sebenarnya.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Cinta Kasih Pria Dan Wanita Perbandingan Sajak-Sajak Chairil Anwar Dan Sajak-Sajak Sapardi Djoko Damono".

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan hambatan. Namun, karena dukungan dari berbagai pihak, hambatan-hambatan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada (1) Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd, sebagai Pembimbing 1, (2) Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd, sebagai Pembimbing 2, (3) Tim Penguji Skripsi, (4) Pimpinan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya. Amin.

Padang, 20 Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Perumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Definisi Operasional	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS	
A. Kerangka Teori	8
1. Hakikat Puisi	8
2. Pendekatan Semiotik	12
3. Cinta Kasih Pria dan Wanita	16
4. Pendekatan Semiotik dalam Mengkaji Puisi Bertemakan Cinta Kasih Pria dan Wanita	18
B. Penelitian Relevan	20
C. Kerangka Konseptual	21
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	24
B. Data dan Sumber Data	24
C. Teknik Pengumpulan Data	25

D. Teknik Pengabsahan Data	25
E. Teknik Penganalisisan Data	26

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	27
1. Sajak-sajak Karya Chairil Anwar yang bertemakan cinta kasih pria dan wanita	27
2. Sajak-sajak karya Sapardi Djoko Damono yang bertemakan Cinta Kasih Pria dan Waita	37
3. Citraan	53
B. Pembahasan	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	113
B. Implikasi	116
C. Saran	120

KEPUSTAKAAN	123
--------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Format Pengumpulan Data.....	25
2. Diksi, Majas dan Citraan Pada Sajak-sajak Karya Chairil Anwar yang Bertemakan Cinta Kasih Pira dan Wanita	37
3. Diksi, Majas dan Citraan Pada Sajak-sajak Karya Sapardi Djoko Damono yang Bertemakan Cinta Kasih Pira dan Wanita	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. bahasa sebelum dipergunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang (tanda) yang mempunyai arti yang ditentukan oleh konvensi masyarakat. Bahasa yang dimaksudkan di sini adalah bunyi-bunyi bahasa yang distingtif yang dipakai sebagai pola yang sistematis untuk mengkomunikasikan segala perasaan dan pikiran. Karya sastra yang bermutu adalah karya sastra yang mampu melukiskan kehidupan sedetail mungkin, salah satu karya sastra Indonesia adalah puisi.

Membahas puisi tidak akan terlepas dari sosok Chairil Anwar. Damono dalam bukunya *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan* mengemukakan bahwa Chairil Anwar adalah tokoh atau penyair yang unik dalam sejarah sastra Indonesia, ia dianggap sebagai pelopor suatu pembaharuan sastra angkatan 45. Namanya menjadi bagian tak terpisahkan bagi terbentuknya identitas kesusastraan Indonesia, khususnya identitas sastra puisi Indonesia. (Damono, 2005: 31).

Puisi-puisi Chairil Anwar, tak luput dari perasaan romantisme, terkadang perasaannya lebih dominan saat ia terlibat dengan urusan wanita dan cinta. Kehidupan Chairil memang banyak diwarnai dengan nama-nama wanita, ada yang memang dipacarinya, ada yang ditaksirnya tapi tak terbalas sehingga ia patah hati, ada pula yang sangat mencintai dan dicintainya tapi tak pernah sampai pada perkawinan. Perasaan cinta digambarkannya dengan kata-kata yang lembut dan

bersahaja. Sampai sekarang namanya menjadi mitos dan paling banyak diperbincangkan dalam khazanah kesusastraan Indonesia.

Sedangkan Sapardi Djoko Damono adalah seorang penyair, budayawan, guru besar ilmu sastra, dan pujangga Indonesia terkemuka dari angkatan 66. Dia dikenal sebagai penyair dengan berbagai puisi-puisi yang menggunakan kata-kata sederhana, namun mengandung makna yang dalam, sehingga beberapa di antaranya sangat populer. Puisinya menggambarkan kemuraman (batin) hidup yang menderita. Saat bersentuhan dengan cinta, puisi-puisi Sapardi juga digambarkannya dengan kata-kata yang halus dan lembut. Cinta membuat makna-makna itu jadi jauh lebih nyata dalam rekaman jiwa. Bahkan karena cinta, wujud-wujud lain seperti langit, laut, gunung, padang rumput, tepi pantai, gelombang, purnama, matahari, senja, gelap malam, bunga, burung-burung punya arti dan makna-makna.

Walaupun puisi-puisi dari seorang penyair sama-sama bertemakan cinta, namun setiap penyair pada masing-masing periode memiliki ciri khas tersendiri dalam memulai puisi. Puisi karya Chairil Anwar sebagai pelopor dari angkatan 45, tentunya memiliki ciri yang berbeda dengan puisi karya Sapardi Djoko Damono dari angkatan 66.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan menganalisis dan membandingkan sajak-sajak karya Chairil Anwar dan sajak-sajak karya Sapardi Djoko Damono. Adapun sajak yang akan penulis analisis yaitu sajak-sajak yang bertemakan cinta kasih. Ada banyak cinta kasih di antaranya cinta persaudaraan, diwujudkan manusia dalam tingkah atau perbuatannya tidak mengenal adanya batas-batas manusia berdasarkan *sara*. Cinta keibuan/cinta

kebapakan, kasih sayang yang bersumber pada cinta seorang ibu/bapak terhadap anaknya, cinta *erotis* yaitu kasih sayang yang bersumber dari cinta *erotis* (birahi) yang sifatnya khusus, sehingga memperdayakan cinta yang sesungguhnya. Cinta diri sendiri, yaitu bersumber dari diri sendiri, cinta terhadap Allah merupakan puncak cinta manusia, yang paling bening, jernih dan spiritual serta kerinduan kita kepada Allah dan banyak lagi cinta lainnya.

Cinta kasih yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu cinta kasih seorang pria terhadap wanita atau cinta terhadap lawan jenis yang diungkapkan melalui kata-kata yang indah dalam bentuk puisi. Pada umumnya di lingkungan pelajar masih banyak yang kurang mengetahui sajak-sajak karya Chairil Anwar dan Sapardi Djoko Damono, padahal sajak-sajak karya kedua penyair tersebut banyak bertemakan cinta kasih antara pria dan wanita, yang erat kaitannya dengan kehidupan di lingkungan pelajar pada umumnya.

Untuk memahami dan menangkap makna sajak-sajak, maka perlu melakukan kajian atau analisis terhadap puisi tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji atau menganalisis puisi yaitu pendekatan semiotik. Semiotik seperti yang diungkapkan oleh Rachmat Djoko Pradopo yaitu bahwa bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Medium karya sastra bukanlah bahan yang bebas (netral) seperti bunyi pada seni musik ataupun warna pada lukisan. Warna cat sebelum digunakan dalam lukisan masih bersifat netral, belum mempunyai arti apa-apa sedangkan kata-kata (bahasa) sebelum dipergunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang yang mempunyai arti

yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat (bahasa) atau ditentukan oleh konvensi-konvensi masyarakat. Lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan itu berupa satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti oleh konvensi masyarakat. Bahasa itu merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi (perjanjian) masyarakat. Sistem ketandaan itu disebut dengan semiotik. Begitu pula ilmu yang mempelajari sistem tanda-tanda itu disebut semiotika (Santoso, 1990:4).

Sedangkan struktural dalam sajak atau karya sastra yang menganggap bahwa sebuah karya sastra adalah sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang di antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan-kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling berkaitan, saling terikat dan saling bergantung (Rachmat Djoko Pradopo, 2009:118).

Bertolak dari uraian di atas, penulis akan melakukan penelitian untuk mengkaji dan membandingkan dua karya sastra karya Chairil Anwar dan Karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan pendekatan semiotik dilihat dari unsur fisik puisi aspek diksi, majas dan pencitraan. Tujuan dari analisis menggunakan pendekatan semiotik adalah untuk mengetahui makna dari lambang bahasa yang terdapat dalam sebuah puisi. Adapun judul penelitian yang akan penulis lakukan yaitu: Cinta Kasih Pria dan Wanita : Perbandingan Sajak-Sajak Chairil Anwar dengan Sajak-Sajak Sapardi Djoko Damono.

B. Fokus Masalah

Setiap penyair pada masing-masing periode memiliki ciri khas tersendiri dalam memulai puisi. Puisi karya Chairil Anwar memiliki ciri yang berbeda dengan karya Sapardi Djoko Damono. Untuk memahami dan menangkap makna puisi perlu melakukan kajian atau analisis terhadap puisi tersebut salah satunya dengan menggunakan pendekatan semiotik.

Begitu banyak sajak karya Chairil Anwar dan Sapardi Djoko Damono, karena keterbatasan waktu, tenaga, buku sumber serta pengetahuan yang penulis miliki, maka dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada sajak-sajak karya Chairil Anwar dan Sapardi Djoko Damono yang berhubungan dengan cinta kasih pria dan wanita. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis unsur fisik puisi dari aspek diksi, majas dan pencitraan dengan menggunakan pendekatan semiotik.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah diksi, majas, dan pencitraan dalam sajak-sajak karya Chairil Anwar yang bertemakan cinta kasih pria dan wanita?
2. Bagaimanakah diksi, majas, dan pencitraan dalam sajak-sajak karya Sapardi Djoko Damono yang bertemakan cinta kasih pria dan wanita?
3. Bagaimanakah perbandingan diksi, majas, dan pencitraan dengan pendekatan semiotik dalam sajak-sajak karya Chairil Anwar dan sajak-sajak karya Sapardi Djoko Damono yang bertemakan cinta kasih pria dan wanita

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan diksi, majas, dan pencitraan dalam sajak-sajak karya Chairil Anwar yang bertemakan cinta kasih pria dan wanita.
2. Mendeskripsikan diksi, majas, dan pencitraan dalam sajak-sajak karya Sapardi Djoko Damono yang bertemakan cinta kasih pria dan wanita.
3. Mendeskripsikan perbandingan diksi, majas, dan pencitraan dengan pendekatan semiotik dalam sajak-sajak karya Chairil Anwar dan sajak-sajak karya Sapardi Djoko Damono yang bertemakan cinta kasih pria dan wanita.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi: (1). Bagi peneliti sendiri, yaitu untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang puisi (2). Bidang pendidikan, dapat dijadikan bahan apresiasi sastra di sekolah, (3). Pencinta sastra, sebagai salah satu acuan dalam kegiatan apresiasi sastra dan kritik sastra Indonesia, (4). Bagi mahasiswa jurusan Bahasa Indonesia, sebagai bahan bandingan dalam penelitian karya sastra Indonesia, (5). Bagi peneliti lainnya, dapat dijadikan sebagai pedoman dan panduan untuk memahami karya sastra Indonesia.

F. Definisi Operasional .

Untuk menghindari pengertian yang salah dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah berikut ini,

1. Cinta dan Kasih adalah sesuatu yang sangat berkesan bagi semua manusia Cinta kasih yang dimaksud disini ungkapan atau curahan isi hati seorang seniman atau sastrawan terhadap lawan jenisnya yang diungkapkan melalui kata-kata atau bahasa yang memiliki daya estetik dan keindahan.
2. Perbandingan adalah kata yang digunakan untuk membandingkan yang satu dengan yang lainnya. Perbandingan yang dimaksud adalah sajak-sajak cinta kasih karya Chairil Anwar dan sajak-sajak cinta kasih karya Sapardi Djoko Damono, baik dari aspek-aspek kepuhitan dan makna.
3. Chairil Anwar adalah seorang penyair sastrawan pelopor angkatan 45 terkemuka di Indonesia. Karya-karyanya sangat mewarnai khasanah kesusasteraan Indonesia dan mengilhami lahirnya sastrawan besar di Indonesia generasi berikutnya.
4. Sapardi Djoko Damono adalah salah seorang penyair angkatan 66. Kebanyakan puisinya menampilkan diksi-diksi sederhana namun tidak mudah menggali maknanya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua. Puisi dapat pula didefinisikan sebagai bahasa tertentu yang dapat mengungkapkan lebih dalam makna dari pada bahasa biasa. Puisi diciptakan di setiap era, tempat, dan kondisi yang berbeda namun puisi dapat merasuk keseluruhan aspek kehidupan.

Pradopo (2009:1) mengatakan bahwa puisi merupakan hasil imajinasi terdalam penyair tentang sesuatu seperti apa yang dilihat, apa yang dirasa, sehingga ada keindahan terdalam yang tertuang didalamnya. Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama.

Perrine (dalam Djojoseuroto, 2005:22) menyatakan bahwa puisi merupakan rekaman interpretasi pengalaman manusia yang penting, dan diubah dalam wujud yang paling berkesan. Puisi diciptakan tidak hanya berkaitan dengan keindahan, tidak hanya berdasarkan kebenaran filosofis, tidak dengan persuasi, tapi dengan pengalaman. Keindahan dan kebenaran filosofis adalah salah satu aspek pengalaman, puisi seringkali berpadu dengan hal ini.

Puisi adalah karya sastra yang paling padat karena ia mampu mengungkapkan maknanya dalam sejumlah kata minimalis. Kekuatan bahasa pada puisi mampu memberi efek yang dahsyat bagi pembacanya, bahkan hal ini diibaratkan sebagai voltase tinggi yang mampu memberi tegangan.

b. Unsur-Unsur Puisi

Unsur-unsur yang membangun sebuah puisi amat sukar dibedakan, namun di dalam kesukaran itu kita memperoleh banyak manfaatnya. Boultoon (dalam Semi, 1988:107) mengatakan bahwa puisi terbagi dua bentuk yaitu bentuk fisik dan bentuk mental. Bentuk fisik puisi mencakup penampilannya di atas kertas dalam bentuk nada dan larik puisi, termasuk ke dalamnya irama, sajak, intonasi, pengulangan dan perangkat kebahasaan. Perangkat kebahasaan mencakup kosa kata, diksi, majas, retorika, dan faktor ketatabahasaan.

Sedangkan Bentuk mental puisi terdiri dari tema, urutan logis, pola asosiasi, satuan arti yang dilambangkan, dan pola-pola citraan, serta emosi. Kedua bentuk ini terjalin dan terkombinasi secara utuh yang memberikan dan memungkinkan sebuah puisi itu memantulkan makna, keindahan, dan imajinasi bagi pembacanya.

Berdasarkan penjelasan tentang unsur-unsur puisi di atas, berikut ini yang dibahas dalam penelitian ini adalah unsur diksi, majas, dan citraan

1) Diksi

Djojosuroto (2005:16) mengemukakan untuk menghasilkan diksi yang cocok dengan suasana seorang penyair membutuhkan waktu yang lama. Penyair menulis puisi menggunakan pemilihan kata yang cermat dan sistematis, dan hal itu dilakukan berulang-ulang sampai mendapatkan diksi yang tepat. Abdul Hadi mengatakan pemilihan diksi yang tepat akan

menghasilkan sugesti, yakni daya gaib yang muncul dari diksi yang berupa kata atau ungkapan.

Dalam menulis puisi penyair memilih kata-kata yang sesuai dengan perasaan dan nada puisi. Jika yang mengungkapkan perasaan duka, maka dipilih kata-kata yang menunjukkan perasaan duka, baik diksi yang konkrit maupun yang abstrak. Menurut Boulton (dalam Djojoseuroto, 2005:16) diksi merupakan esensi seni penulisan. Nada dan perasaan penyair menentukan pemilihan kata. Jika dihubungkan dengan lambang, maka sebuah kata mungkin melambungkan sesuatu, efek yang dihasilkan oleh kata tertentu akan mempunyai makna tertentu pula.

Di dalam menentukan kata, penyair mempertimbangkan makna primer dan makna sekunder, atau yang biasanya disebut dengan makna denotasi dan konotasi yang menimbulkan asosiasi. Dalam bahasa puisi, konotasi kata yang sangat penting, karena hal ini akan merangsang emotif pembaca untuk menemukan makna lebih banyak daripada makna utamanya.

2) Majas

Majas atau bahasa kiasan adalah salah satu unsur puisi dan dipandang sebagai ciri khas puisi. Hampir tidak ada puisi yang menampilkan majas, karena majas menyebabkan puisi lebih menarik dan lebih segar. Dalam kamus Istilah Sastra Sudjiman, (dalam Hasanuddin, 2002:133), “Majas adalah bahasa yang mempergunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan dari susunan dan arti biasa dengan maksud mendapat arti kesegaran dan kekuatan ekspresif.” Senada dengan kamus istilah sastra, Hasanuddin (2002:133)

memberikan batasan, majas adalah peristiwa pemakaian kata-kata yang melewati batas-batas makna yang lazim atau menyimpang dari arti harfiahnya. Semi (1988:125) mengatakan bahwa majas dapat membuat sesuatu yang abstrak dan kabur menjadi sesuatu yang konkret dan hidup, sehingga mudah dihayati oleh pembaca. Selanjutnya Atmazaki (1993:50) mengatakan bahwa pemakaian majas dalam puisi membuat puisi lebih segar, menarik, dan menimbulkan tanggapan yang lebih jelas. Jadi dapat disimpulkan bahwa majas adalah penggunaan kata-kata yang maknanya sengaja disimpangkan untuk mendapat kesan lebih segar, lebih hidup dan lebih menarik bagi pembaca.

Menurut Hasanuddin (2003:134) majas yang sering dipergunakan oleh penyair, yaitu :

(a) majas perbandingan, adalah bahasa yang menyamakan sesuatu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata pembanding bagaikan, bak, seperti, laksana, umpama, ibarat (b) majas personifikasi, adalah semacam gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan (c) majas metafora, adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata-kata bagaikan, bak, seperti, laksana, umpama, ibarat (d) majas hiperbola, adalah majas yang mengandung pernyataan atau situasi untuk mempertebal atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

3) Pencitraan (*Imajinery*)

Dalam menulis puisi penyair juga menciptakan pencitraan (pengimajinasian). Pencitraan atau pengimajinasian adalah pengungkapan pengalaman penyair ke dalam kata dan ungkapan, sehingga terjelma gambaran yang lebih konkrit. Melalui kata dan ungkapan penyair ingin pembacanya seolah-olah dapat melihat, mendengar atau turut merasakan sesuatu. Namun

pengimajinasian tidak terdapat pada setiap puisi. Kata-kata puisi yang menggunakan pengimajinasian akan menimbulkan kekuatan gaib jika dibaca.

Penyair menggunakan imaji visual untuk menampilkan kata yang akan menyebabkan pembaca seolah-olah melihat apa yang digambarkan oleh penyair. Melalui imaji auditif (pendengaran) pembaca seperti dapat mendengar sesuatu yang digambarkan oleh penyair melalui kata-kata ungkapannya, dan dengan imaji taktil (perasaan) adalah penciptaan ungkapan oleh penyair yang mampu mempengaruhi perasaan pembaca.

2. Pendekatan Semiotik

a. Pengertian Semiotik (Semiotika)

Teori Semiotik ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut.

Menurut Saussure, tanda terdiri dari: Bunyi-bunyian dan gambar, disebut signifier atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan

gambar, disebut *signified*. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut *referent*. Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan *interpretant* untuk *signified* dan *object* untuk *signifier*, bedanya Saussure memaknai “objek” sebagai *referent* dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata “anjing” (*signifier*) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (*signified*). Begitulah, menurut Saussure, “*Signifier* dan *signified* merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas.

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda yang mempunyai makna. Menurut Pradopo, (2009:169) nama lain semiotik adalah semiologi dari bahasa Yunani *semeion* yang bermakna tanda. Semiotik atau semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan, atau konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna.

Sariban, (2009:44-46) menjelaskan bahwa tanda mempunyai dua aspek, yakni penanda (*signifier*), dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formal yang menandai suatu petanda. Petanda adalah bentuk formal bahasa,

sedangkan petanda adalah arti yang ditimbulkan oleh bentuk formal. Konsep Semiotik menurut Charles Sander Pierce dalam (Santoso, 1990: 6) merupakan hubungan antara petanda dan penanda, yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara petanda dan penanda. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausalitas (sebab-akibat). Simbol adalah tanda yang menunjukkan tidak adanya hubungan alamiah antara penanda dan petanda (bersifat arbiter).

b. Pendekatan Semiotik dalam Penelitian Sastra

Dalam sastra ada jenis-jenis sastra (*genre*) dan ragam, jenis sastra prosa dan puisi. Prosa mempunyai ragam: cerpen, novel, dan roman (ragam utama). Dalam menganalisis karya sastra, harus menganalisis tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan tanda-tanda atau struktur tanda-tanda dalam rangka sastra itu mempunyai makna.

Sebagai contoh, *genre* puisi merupakan sistem yang mempunyai sistem tanda, yang mempunyai satuan tanda (yang minimal) seperti kosakata, bahasa kiasan (personifikasi, simile, metafora, dan lain-lain) Tanda-tanda itu mempunyai makna berdasarkan konvensi-konvensi dalam sastra. Di antara konvensi-konvensi puisi adalah konvensi kebahasaan : bahasa kiasan, sarana retorika, dan gaya bahasa pada umumnya. Di samping itu ada konvensi ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*. Ada pula konvensi visual : bait, baris sajak, rima, tipografi

Di samping metode yang telah diuraikan, ada metode yang lebih khusus untuk meneliti karya sastra secara semiotik pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Pradopo (2009:183) mengemukakan

bahwa puisi itu dari dahulu hingga sekarang selalu berubah karena evolusi selera dan konsep estetik yang selalu berubah dari periode ke periode.. Ketidaklangsungan ekspresi, yaitu menyatakan pikiran atau gagasan secara langsung, dengan cara lain.

Ketidaklangsungan ekspresi itu menurut Pradopo (2009:185) disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

1) Penggantian Arti (*Displacing of Meaning*)

Penggantian arti ini disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi dalam karya sastra. Metafora dan metonimi dalam arti luasnya untuk menyebut bahasa kiasan pada umumnya. Metafora itu bahasa kiasan yang menggunakan atau mengganti sesuatu hal yang tidak menggunakan kata perbandingan ; bagai, seperti, bak, dan sebagainya.

2) Penyimpangan Arti (*Distorting of Meaning*)

Riffaterre menyatakan bahwa penyimpangan arti itu disebabkan oleh tiga hal, yaitu *ambiguitas*, *kontradiksi*, dan *nonsense*. Ambiguitas dapat berarti kegandaan arti sebuah kata, frase, ataupun kalimat. Kedua, kontradiksi berarti mengandung pertentangan, berlawanan. Ketiga, *nonsense* adalah kata-kata yang secara linguistik tidak memiliki arti, hanya berupa rangkaian bunyi dan tidak terdapat dalam kamus.

3) Penciptaan Arti (*Creating of Meaning*)

Penciptaan arti ini merupakan mengorganisasikan teks, di luar linguistik. Di antaranya pembaitan, persajakan rima, tipografi, dan

homologues. Julia Kristeva (dalam Pradopo.2003:78) mengemukakan bahwa tipe teks itu, termasuk sastra merupakan kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan serta transformasi teks-teks lain.

3. Cinta Kasih Pria dan Wanita

Manusia dalam kehidupannya selalu mempunyai rasa cinta, namun rasa cinta ini banyak dari sebagian orang tidak mendalami akan rasa kasih yang ada dalam cinta itu sendiri, karena rasa cinta saja belum cukup kalau belum dibarengi dengan rasa kasih, karena cinta itu sendiri rasa suka terhadap lawan jenis dan rasa ingin memiliki seutuhnya. Apabila rasa cinta tak dibarengi dengan rasa kasih maka akan timbul rasa cinta sesaat. Karena kasih itu sendiri memiliki arti cinta yang mendalam, dalam artian cinta belum pasti kasih, sedangkan kasih sudah pasti cinta. Rasa suka seseorang inilah yang kita rasakan akan memberikan rasa cinta kasih. Cinta kasih adalah perasaan suka (sayang) kepada seseorang yang disertai dengan menaruh belas kasihan.

Menurut Dendy, (2008: 97) dalam kamus umum bahasa Indonesia, cinta adalah rasa sangat suka (kepada) atau (rasa) sayang (kepada), ataupun (rasa) sangat kasih atau sangat tertarik hatinya. Sedangkan kata kasih artinya perasaan sayang atau cinta kepada atau menaruh belas kasihan. Dengan demikian arti cinta dan kasih hampir bersamaan, sehingga kata kasih memperkuat rasa cinta. Karena itu cinta kasih dapat diartikan sebagai perasaan suka (sayang) kepada seseorang yang disertai dengan menaruh belas kasihan.

Sarwono (1983: 21) yang mengemukakan bahwa cinta memiliki tiga unsur yaitu keterkaitan, keintiman dan kemesraan. Yang dimaksud dengan

keterkaitan adalah adanya perasaan untuk hanya bersama dia, segala prioritas untuk dia, tidak mau pergi bersama orang lain kecuali dengan dia. Kalau janji dengan dia harus ditepati. Unsur yang kedua adalah keintiman, yaitu adanya kebiasaan-kebiasaan dan tingkah laku yang menunjukkan bahwa antara anda dengan dia sudah tidak ada jarak lagi. Panggilan-panggilan formal seperti bapak, ibu, saudara digantikan dengan sekedar memanggil nama atau sebutan sayang dan sebagainya. Unsur yang ketiga adalah kemesraan, yaitu adanya rasa ingin membelai atau dibelai, rasa kangen kalau jauh atau lama tidak bertemu, adanya ucapan-ucapan yang mengungkapkan rasa sayang, dan seterusnya.

Ungkapan cinta dapat diwujudkan dalam berbagai cara, terdapat persamaan dalam cara orang menanggapi cinta, yaitu pengorbanan. Seseorang yang benar-benar mencintai akan rela mengorbankan apa pun bagi kekasih hatinya. Saat panah asmara menancap di dada, berjuta perasaan berkecamuk. Suka cita, damai, bahagia, cemburu, khawatir, dan gelisah bergemuruh di dada. Perasaan yang campur aduk ini membuat setiap individu menanggapi dan menyatakan cinta dengan cara yang berbeda-beda. Mereka yang romantis akan mengungkapkan cinta dengan bunga. Yang praktis dan pragmatis akan menyatakan rasa kasmarannya dengan membelikan kekasihnya hadiah. Yang hedonis akan mengajak kekasih ke pesta mewah atau klub malam yang meriah untuk merayakan cinta. Yang ekonomis hanya akan mengajak kekasih ke taman dan duduk bersebelahan sambil menikmati senja dengan menyantap gorengan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, cinta adalah makna yang tersirat dalam hati, sedangkan kasih makna yang tersurat dalam perbuatan, karena kasih lebih memiliki arti rasa belas kasihan dan rasa ingin melindungi. Dengan adanya kasih cintapun semakin sempurna. Karena kata cinta dan kasih tidak bisa dipisahkan. Rasa saling membutuhkan, rasa saling memiliki, dan rasa saling mengasihi. Semuanya ada pada diri manusia yang memiliki rasa cinta dan kasih. Cinta juga merupakan energi penghidupan bagi kehidupan sepasang suami istri. Pernikahan yang hanya didasari komitmen akan terasa kering karena baik suami maupun istri hanya menjalankan kewajiban saja. Variasi lain, perkawinan hanya dianggap sebagai lembaga yang mengesahkan hubungan seksual. Perkawinan semacam ini kehilangan sifat persahabatannya yang ditandai dengan tidak adanya kemesraan suami istri, seperti makan bersama, berbincang-bincang, saling berpelukan dan sebagainya.

4. Pendekatan Semiotik Dalam Mengkaji Puisi bertemakan Cinta Kasih Pria dan Wanita.

Studi sastra bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti. Dengan melihat variasi-variasi didalam struktur dalam atau hubungan dalamnya akan dihasilkan bermacam-macam arti. Analisis semiotik itu tidak dapat dipisahkan dari analisis struktural, dan sebaliknya. Tugas semiotik puisi adalah membuat eksplisit asumsi-asumsi implisit yang menguasai produksi arti dalam puisi.

Menurut Pradopo (2009:171) studi sastra bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna-makna. Dengan melihat variasi-variasi di dalam struktur karya sastra atau hubungan-dalam (*internal relation*) antar unsurnya akan dihasilkan bermacam-macam makna. Oleh karena memberi makna karya itu dengan jalan mencari tanda-tanda yang memungkinkan timbulnya makna sastra.

Dilihat dari segi cara kerjanya, terdapat 3 semiotik, yaitu :

- 1) Sintaksis semiotika, yaitu studi dengan memberikan intensitas hubungan tanda dengan tanda-tanda yang lain.
- 2) Semantik semiotik, studi dengan memberikan perhatian pada hubungan tanda dan acuannya.
- 3) Pragmatik semiotik, studi dengan memberikan perhatian pada hubungan antara pengirim dan penerima.

Hudayat (2007:62), mengemukakan ada banyak cara yang ditawarkan dalam rangka menganalisis karya sastra secara semiotik. Cara yang paling umum adalah dengan menganalisis karya melalui dua tahapan yaitu analisis intrinsik (analisis mikrostruktur) dan analisis ekstrinsik (analisis makrostruktur).

Dalam sastra arti bahasa itu mendapat arti tambahan atau konotasi. Lebih-lebih dalam puisi, konvensi sastra sangat jelas memberi arti tambahan kepada arti bahasanya. Misalnya tipografi (tata huruf) secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi mempunyai makna dalam puisi (sastra) karena konvensinya.

B. Penelitian Relevan

Penelitian dalam karya sastra tentang puisi percintaan sudah pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya oleh Rindit Setiawan (2010) Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta melakukan penelitian dengan judul Analisis Struktural Semiotik Puisi Chairil Anwar Yang Bertema Percintaan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dalam sajak “Penerimaan” karya Chairil Anwar dianalisis dengan kajian struktural semiotik. Untuk menganalisisnya terdapat gaya bahasa yang digunakan yaitu: Pilihan kata, Bahasa Kiasan, Citraan, Sarana Retorika, Intertekstual Dalam puisi Chairil Anwar yang bertema percintaan, tokoh si aku merasa senang maupun sedih.

Apriani Yulianti (2009) Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia melakukan penelitian dengan judul Kajian Semiotik pada Puisi Benda Mati sebagai Metafor Kehidupan pada Puisi Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa sepasang sepatu adalah metafor dari kehidupan yang dijalani manusia. Hal tersebut dapat disebut sebagai tema pertama. Kemudian dijelaskan pula aktifitas benda mati dalam hal ini sepasang sepatu tua, menyiratkan aktifitas tokoh yang ingin menirunya dan menjadikan sepasang sepatu tersebut sebagai simbol kesetiaan, rahasia dan bahkan kegetiran.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan Rindit Setiawan hanya menganalisis sajak karya Chairil Anwar, dan penelitian yang dilakukan oleh Apriani Yulianti hanya menganalisis sajak

karya Sapardi Djoko Damono. Sedangkan dalam penelitian ini yaitu menganalisis dan membandingkan sajak karya Chairil Anwar dan Sapardi Djoko Damono. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas dan menganalisis sajak yang bertema percintaan dengan menggunakan analisis semiotik.

C. Kerangka Konseptual

Manusia dalam kehidupannya selalu mempunyai rasa cinta, namun rasa cinta ini banyak dari sebagian orang tidak mendalami akan rasa kasih yang ada dalam cinta itu sendiri, karena rasa cinta saja belum cukup kalau belum dibarengi dengan rasa kasih, karena cinta itu sendiri rasa suka terhadap lawan jenis dan rasa ingin memiliki seutuhnya. Apabila rasa cinta tak dibarengi dengan rasa kasih maka akan timbul rasa cinta sesaat. Karena kasih itu sendiri memiliki arti cinta yang mendalam, dalam artian cinta belum pasti kasih, sedangkan kasih sudah pasti cinta. Rasa suka seseorang inilah yang kita rasakan akan memberikan rasa cinta kasih. Cinta kasih adalah perasaan suka (sayang) kepada seseorang yang disertai dengan menaruh belas kasihan.

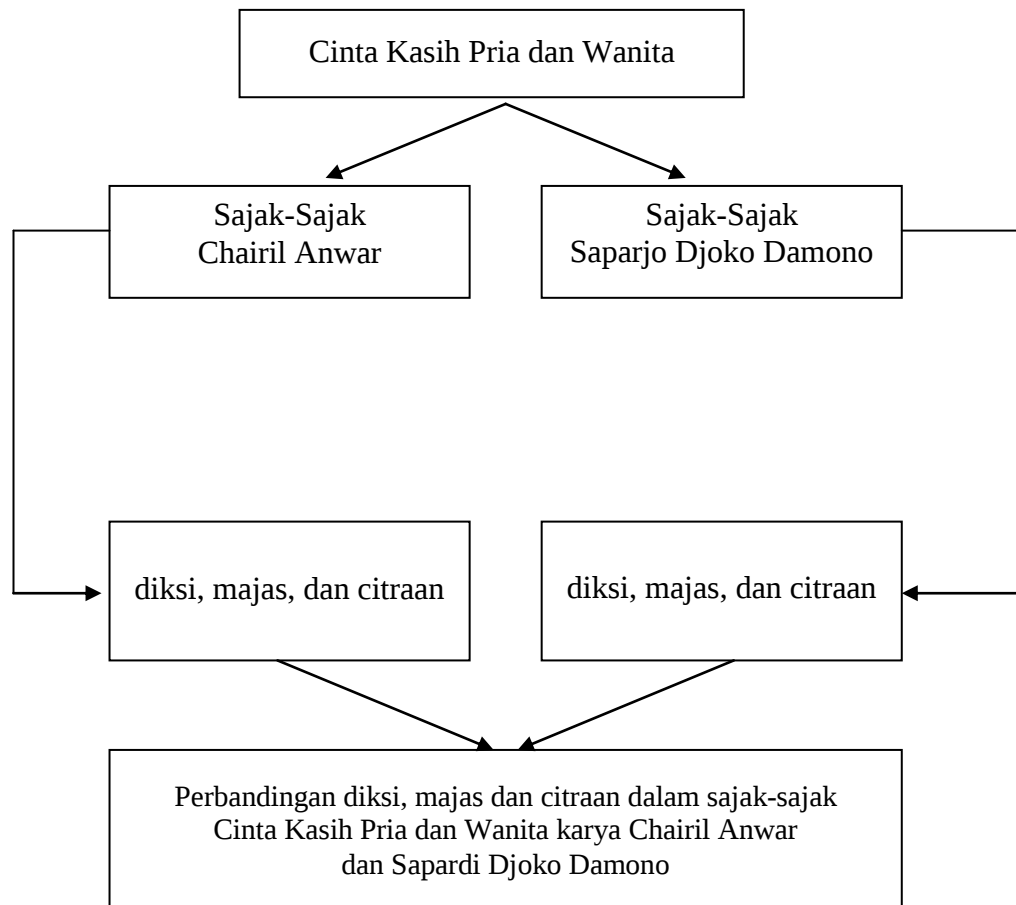
Ungkapan cinta kasih dapat diwujudkan dalam berbagai cara. Seseorang yang benar-benar mencintai akan rela mengorbankan apa pun bagi kekasih hatinya. Saat panah asmara menancap di dada, berjuta perasaan berkecamuk. Suka cita, damai, bahagia, cemburu, khawatir, dan gelisah bergemuruh di dada. Perasaan yang campur aduk ini membuat setiap individu menanggapi dan menyatakan cinta dengan cara yang berbeda-beda. Mereka yang praktis dan

pragmatis akan menyatakan rasa kasmarannya dengan membelikan kekasihnya hadiah, akan mengajak kekasih ke pesta mewah atau klub malam yang meriah untuk merayakan cinta, yang ekonomis hanya akan mengajak kekasih ke taman dan duduk bersebelahan sambil menikmati senja dengan menyantap gorengan, dan mereka yang romantis akan mengungkapkan cinta kasih dengan bunga atau puisi.

Puisi merupakan hasil imajinasi terdalam penyair tentang sesuatu seperti apa yang dilihat, apa yang dirasa, sehingga ada keindahan terdalam yang tertuang didalamnya. Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama.

Setiap penyair pada masing-masing periode memiliki ciri khas tersendiri dalam memulai puisi. Puisi karya Chairil Anwar memiliki ciri yang berbeda dengan karya Sapardi Djoko Damono. Begitu banyak sajak karya Chairil Anwar dan Sapardi Djoko Damono, namun dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada sajak-sajak karya Chairil Anwar dan Sapardi Djoko Damono yang berhubungan dengan cinta kasih pria dan wanita. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis unsur fisik puisi dari aspek diksi, majas dan pencitraan dengan menggunakan pendekatan semiotik.

Sesuai dengan kerangka teori yang telah dikemukakan di atas, maka dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi, majas dan citraan pada sajak-sajak Cinta Kasih Pria Dan Wanita karya Chairil Anwar Dan Sajak-Sajak Sapardi Djoko Damono adalah sebagai berikut :

1. Diksi, majas, dan pencitraan cinta kasih pria dan wanita dalam sajak-sajak karya Chairil Anwar.

Secara umum sajak-sajak karya Chairil Anwar yang dianalisis mengandung komponen struktural yaitu diksi (pilihan kata), majas (bahasa kiasan) dan citraan. yang secara semiotis memperlihatkan simbol-simbol tertentu untuk menyampaikan pesan yang diinginkan oleh penyair. Sajak-sajak cinta kasih pria dan wanita karya Chairil Anwar pada umumnya bercerita keadaan yang muram, sedih, pilu, namun ada juga sajak yang berisi perasaan si aku dalam keadaan yang gembira, bahagia, dan senang. Dilihat dari penggunaan kata atau pilihan kata yang digunakan dalam mengungkapkan konsep cinta dipengaruhi oleh pesan dan amanat yang ingin disampaikan, bahwa cinta sejati adalah cinta yang tidak akan pernah hilang dan harus diperjuangkan. Cinta ini juga merupakan cinta sejati yang penuh dengan ketulusan hati dan kerelaan untuk berkorban bagi orang yang dikasihinya. Cara mengungkapkan konsep cinta. Chairil Anwar mengungkapkan lebih gamblang dan terang-terangan, tidak sembunyi-sembunyi. Dengan gaya bahasa yang sederhana dan lebih banyak mengandung makna denotatif, ia membuat makna cinta yang disampaikan dalam puisi-

puisinya lebih mudah dipahami karena bersifat eksplisit. Makna yang terkandung di dalamnya pun tidak terlalu bersifat kompleks dan dapat dipahami dari satu sudut pandang saja. Chairil Anwar hanya menggunakan unsur alam itu sebagai sarana atau alat untuk menyampaikan konsep cinta. Dalam puisi Chairil Anwar peranan utama tetap terlihat pada tokoh aku sebagai narator, yang secara metaforis, narator itu bisa berupa aku ia, ataupun unsur-unsur alam yang terlibat di dalamnya.

2. Diksi, majas, dan pencitraan cinta kasih pria dan wanita dalam sajak-sajak karya Sapardi Djoko Damono.

Sajak-sajak Sapardi Djoko Damono yang bertema percintaan, tokoh merasa senang maupun sedih. Dilihat dari penggunaan kata atau pilihan kata yang terdapat dalam sajak Sapardi Djoko Damono, cara mengungkapkan konsep cinta dalam puisi tersebut juga dipengaruhi oleh pesan dan amanat yang disampaikan, bahwa cinta sejati adalah cinta yang tidak akan pernah hilang dan harus diperjuangkan. Cinta ini juga merupakan cinta sejati yang penuh dengan ketulusan hati dan kerelaan untuk berkorban bagi orang yang dikasihinya. Namun demikian, cara Sapardi Djoko Damono menyampaikan konsep cinta lebih memilih untuk mengungkapkan konsep cinta secara implisit. Gaya bahasanya pun berupa kiasan dengan makna kata yang bersifat konotatif. Oleh karena itu, makna yang terkandung di dalamnya lebih bersifat kompleks dan dapat dipahami dari berbagai sudut pandang. Dalam puisi Sapardi Djoko Damono, penggunaan unsur alam ini terlihat secara lebih dominan. Ia ‘memasukkan’ unsur-unsur itu secara jelas dalam puisinya untuk “berbicara” tentang cinta. Peran utama dalam puisi Sapardi Djoko Damono lebih

bervariasi. Secara metaforis, narator itu bisa berupa aku lirik, ia, ataupun unsur-unsur alam yang terlibat di dalamnya.

3. Perbandingan diksi, majas, dan pencitraan cinta kasih pria dan wanita dalam sajak-sajak karya Chairil Anwar dan sajak-sajak cinta kasih karya Sapardi Djoko Damono.

Secara umum ketiga puisi-puisi karya Chairil Anwar dan Sapardi Djoko ini mampu mencakup komponen diksi, majas dan citraan. Walaupun terdapat perbedaan latar belakang pendidikan, lingkungan kehidupan dan zaman penyair, namun secara langsung keenam puisi tersebut dapat dibandingkan, karena pada dasarnya kedua penyair mempunyai persamaan dalam budaya. Secara semiotis dalam keenam puisi-puisi tersebut memperlihatkan simbol-simbol tertentu untuk menyampaikan pesan yang diinginkan oleh penyair. Sajak-sajak karya Chairil Anwar pada dasarnya mempunyai kesamaan dengan sajak sajak-sajak karya Sapardi Djoko Damono, namun ada juga perbedaan-perbedaan dalam mengekspresikannya. Perbedaan itu terdapat dalam mengapresiasi perasaan cintanya pada seorang perempuan yang dicintainya.

Cara mengungkapkan konsep cinta dalam puisi tersebut juga dipengaruhi oleh pesan dan amanat yang ingin mereka sampaikan. Baik Chairil Anwar maupun Sapardi Djoko Damono sama-sama menyampaikan pesan bahwa cinta sejati adalah cinta yang tidak akan pernah hilang dan harus diperjuangkan. Cinta ini juga merupakan cinta sejati yang penuh dengan ketulusan hati dan kerelaan untuk berkorban bagi orang yang dikasihinya. Namun demikian, ada kekhususan dalam cara mereka menyampaikan konsep cinta. Chairil Anwar mengungkapkan konsep cintanya secara lebih gamblang

dan terang-terangan. Dengan gaya bahasa yang sederhana dan lebih banyak mengandung makna denotatif, ia membuat makna cinta yang disampaikan dalam puisi-puisinya lebih mudah dipahami karena bersifat eksplisit. Makna yang terkandung di dalamnya pun tidak terlalu bersifat kompleks dan dapat dipahami dari satu sudut pandang saja. Sedangkan Sapardi Djoko Damono lebih memilih untuk mengungkapkan konsep cinta secara implisit dan tidak terang-terangan. Gaya bahasanya pun berupa kiasan dengan makna kata yang bersifat konotatif. Oleh karena itu, makna yang terkandung di dalamnya lebih bersifat kompleks dan dapat dipahami dari berbagai sudut pandang.

Dalam puisi-puisi yang ditulis oleh kedua penyair tersebut, terdapat amanat yang berkaitan dengan konsep cinta yang sejati. Menggunakan unsur alam sebagai sarana untuk menyampaikan amanat tersebut, hanya saja, dalam puisi Sapardi Djoko Damono, penggunaan unsur alam ini terlihat secara lebih dominan. Kedua penyair ‘memasukkan’ unsur-unsur itu secara jelas dalam puisinya untuk “berbicara” tentang cinta., akan tetapi, Chairil Anwar hanya menggunakan unsur alam itu sebagai sarana atau alat untuk menyampaikan konsep cinta. Dalam puisi Chairil Anwar, peranan utama tetap terlihat pada tokoh aku sebagai narator, tetapi dalam puisi Sapardi Djoko Damono, peran utama lebih bervariasi. Secara metaforis, narator itu bisa berupa aku lirik, ia, ataupun unsur-unsur alam yang terlibat di dalamnya.

B. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Sastra

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Cinta Kasih Pria dan Wanita: Perbandingan Sajak-Sajak Chairil Anwar dengan Sajak-Sajak Sapardi Djoko Damono, maka hendaknya dalam pelaksanaan pembelajaran sastra

terutama puisi di sekolah mampu menjadi mata pelajaran sastra (puisi) yang disenangi dan dirindukan oleh siswa. Puisi bukanlah sesuatu yang baru, namun, bukan rahasia lagi bahwa bagi sebagian siswa begitu mendengar kata 'puisi' langsung terbayang sesuatu yang sulit, sesuatu yang tidak terjangkau. Mereka sepertinya ingin sedapat mungkin menghindar, atau tidak usah bertemu dengan yang namanya 'puisi'. Hal ini bahkan tidak saja terjadi pada siswa, tetapi juga pada guru bahasa Indonesia. Terlebih jika dikaitkan dengan kegiatan apresiasi. Padahal, kegiatan apresiasi puisi tidak dapat dihindari dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia karena memang ada dalam kurikulum sekolah.

Apresiasi puisi pada dasarnya merupakan sikap jiwa pembaca terhadap puisi yang dibaca. Apresiasi puisi menyiratkan suatu kualitas rohaniah menghadapi objek yang disikapi, yakni puisi. Pembelajaran apresiasi puisi pada hakikatnya merupakan pembelajaran menggali nilai yang terdapat dalam puisi tersebut. Hal yang termasuk kegiatan apresiasi puisi antara lain 1) membaca puisi, 2) menganalisis puisi, 3) membuat ulasan mengenai suatu puisi, 4) menampilkan puisi melalui deklamasi atau musikalisasi puisi, 5) menulis puisi.

Tujuan yang harus dicapai dalam pengajaran apresiasi puisi adalah 1) Siswa memperoleh kesadaran yang lebih baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan kehidupan di sekitarnya, 2) Siswa memperoleh kesenangan dari membaca dan mempelajari puisi, 3) Siswa memperoleh pengetahuan dan pengertian dasar tentang puisi.

Agar tujuan tersebut tercapai, maka tugas guru dalam pengajaran apresiasi puisi adalah 1) Mendidik dan membimbing siswa agar mampu mencintai sastra

(puisi) agar dapat mengapresiasi secara benar, 2) Membekali dirinya agar mampu mengapresiasi sastra (puisi) sebelum mendidik siswanya. Di samping itu, guru juga harus mampu menempatkan diri sebagai 1) apresiator yang menjembatani antara siswa dengan puisi, 2) motivator yang mampu menumbuhkan rasa apresiasi pada diri siswa, 3) perunding yang mampu dengan penuh kearifan untuk mengakomodasikan berbagai tanggapan dari siswa sebagai bentuk apresiasi terhadap puisi yang tengah dinikmati.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam mengajarkan puisi :

1. Pemilihan bahan

Pemilihan bahan merupakan hal yang menentukan keberhasilan pengajaran apresiasi puisi. Bila tidak tepat dalam memilih puisi, akibatnya akan berkepanjangan. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan

a. Aspek bahasa

Hal ini menyangkut pada pilihan kata atau ungkapan yang digunakan dalam sebuah puisi. Puisi dengan ungkapan dan pilihan kata yang indah, bahasa yang ‘tinggi’ belum tentu cocok dengan siswa. Sebab bahasa, ungkapan, dan pilihan kata yang indah kadang justru sulit dipahami oleh siswa. Hal ini akan membuat siswa takut dan akhirnya menjauhi puisi

b. Aspek kematangan jiwa (psikologis), usia

Dalam memilih puisi bahan pengajaran hendaknya memerhatikan usia siswa. Tema-tema apa saja yang menarik bagi siswa usia tertentu. Mungkinkah siswa diajak menganalisis keadaan sekitar melalui puisi yang

akan diberikan. Hal ini menyangkut pada jenis puisi serta isi puisi yang akan diajarkan.

c. Aspek latar belakang sosial budaya (lingkungan) siswa

Pengajaran apresiasi puisi akan lebih efektif kalau diawali dengan penyajian puisi yang memiliki suasana lingkungan yang akrab dengan anak didik. Misalnya puisi yang menggambarkan pedesaan lebih cocok untuk siswa di desa, sementara puisi tentang polusi atau penggusuran lebih cocok untuk siswa di kota.

2. Penyajian

Penyajian yang tepat akan menarik minat siswa terhadap puisi. Untuk itu, dalam penyajian diperlukan

a. Pelacakan pendahuluan

Pelacakan pendahuluan ini perlu dilakukan agar guru memperoleh pemahaman awal tentang puisi yang akan diajarkan.

b. Penentuan sikap

pada tahap ini yang harus dipertimbangkan adalah tingkat kesukaran dan bobot permasalahan yang ditampilkan dalam puisi yang akan diajarkan.

c. Introduksi/ pengantar

Memberikan pengantar di depan siswa dengan memperhatikan keadaan siswa dan karakteristik puisi yang akan diajarkan. Kemampuan guru dalam memberikan pengantar akan sangat menentukan keberhasilan pengajaran apresiasi puisi.

d. Penyajian

Dalam menyajikan, usahakan dalam suasana santai dan siswa tidak merasa terpaksa dalam mengikuti pelajaran. Dalam kondisi demikian pengajaran apresiasi puisi akan lebih berhasil.

e. Diskusi

Dalam kegiatan ini sepenuhnya tergantung pada daya imajinasi guru, karakteristik atau kekhususan puisi, dan keaktifan siswa.

f. Pengukuhan

Melalui pengukuhan siswa dapat lebih memahami hal yang baru saja dipelajari. Dengan mengetahui hal-hal tersebut diharapkan kegiatan pengajaran apresiasi puisi di sekolah dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.

C. Saran

Melalui pembahasan ini, saya sebagai peneliti memperoleh pemahaman bahwa sebuah tema dalam karya sastra khususnya puisi dapat ditampilkan dalam berbagai konteks pembahasan yang berbeda. Memang tidak tertutup kemungkinan ada tema-tema universal yang dapat ditemukan dalam berbagai karya sastra. Namun demikian, cara pengungkapannya tentu bergantung pada konteks pemahaman masyarakat.

Meskipun pilihan kata terkait unsur alam yang digunakan Sapardi Djoko Damono tidak terlalu bervariasi seperti Chairil Anwar, namun kata-kata tersebut mengandung makna yang sangat mendalam. Jika Chairil Anwar menggunakan banyak variasi kata dengan makna yang bervariasi pula, Sapardi Djoko Damono

memilih untuk tidak menggunakan variasi kata yang terlalu banyak. Namun demikian, kata-kata itu mengandung makna yang sangat bervariasi dan kompleks.

Jika dilihat dari keunikan yang terdapat dalam puisi-puisi yang dibahas dalam skripsi ini, kita mengetahui bahwa latar belakang pendidikan, kehidupan dan zaman mempengaruhi pengungkapan perasaan mereka secara khusus. Kita dapat melihat hal itu dari pilihan kata maupun gaya bahasa yang digunakan oleh penyairnya. Sebagaimana telah dikemukakan dalam hasil analisis, pilihan kata yang digunakan mereka tampak dipengaruhi oleh perbedaan kehidupan dan zaman maupun lingkungan mereka masing-masing. Hal ini juga mempengaruhi penggunaan gaya bahasa, pilihan kata, maupun makna kiasan yang ditemukan dalam puisi-puisi mereka. Pilihan kata yang digunakan dalam puisi mereka adalah pilihan kata yang cukup lazim dikenal oleh komunitas masyarakat.

Lebih lanjut lagi, apabila ditinjau dari penggunaan lambang atau konsep semiotik, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya mereka menggunakan lambang-lambang yang serupa. Lambang-lambang itu berkaitan dengan unsur-unsur alam dan kehidupan yang ada di sekitar mereka. Namun demikian, cara mereka memanfaatkan lambang-lambang itu cukup berbeda.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ada keterkaitan antara puisi karya Sapardi Djoko Damono dan Chairil Anwar yang dibahas dalam penelitian ini. Keterkaitan itu mencakup pemahaman dan pemikiran yang sama tetapi diungkapkan dengan cara yang berbeda. Bagaimanapun juga, kedua penyair ini telah mewariskan sesuatu yang berharga, yaitu pemahaman tentang cinta yang sejati.

KEPUSTAKAAN

- Anwar, Chairil. 1986. *Aku Ini Bintang Jalang*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori Dan Terapan*. Padang: Citra Budaya
- Damono, Sapardi Djoko. 1994. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: PT. Grasindo
- _____. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- _____, Sapardi Djoko. 2008. *Ayat-ayat Api. Kumpulan Sajak*. Cetakan II (Edisi Khusus) Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djojoseduroto, Kinayati. 2005. *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Ferdinand De Saussure. Saussure's Third Course of Lectures in General Linguistics (1857–1913): Emile Constant in ders notlarından*, Language and Communication series, volume. 12, trans. and ed. E. Komatsu and R. Harris, Oxford: http://en.wikipedia.org/wiki/Ferdinand_de_Saussure. Diakses, pada tanggal 14 Maret 2011
- Hasanuddin WS dan Muhandi. 2004. *Prosedur Analisis Fiksi*. IKIP Padang Press: Bintang Jaya Offset.
- Herman, J. Waluyo. 1989. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Hudayat, Asep Yusuf. 2007. *Metode Penelitian Sastra: Modul Online*. Bandung : Universitas Padjadjaran.
- Pradopo, Rachmat Djoko, dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widya.
- _____. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Puji (1990). *Ancangan Semiotik dan Pengkajian Susastra* Bandung: Pustaka.
- Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendikia
- Sarwono, Sarlito Wirawan (1983). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

- Setiawan, Rindit. 2010. Analisis Struktural Semiotik Puisi Chairil Anwar Yang Bertema Percintaan. Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. (Skripsi). Diakses, Kamis 15 April 2010 <http://sastra-sastradanseni.blogspot.com/>
- Sugono, Dendy. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wachid BS, Abdul. 2009. *Analisis Struktural Semiotik*. Yogyakarta : Cinta Buku.
- Yulianti, Apriani. 2009. Kajian Struktural Puisi Benda Mati sebagai Metafor Kehidupan pada Puisi Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia. (Skripsi). Diakses, Jum'at 01 April 2010 <http://www.upi-sastra.com/>